

## Hasil Ketik Ulang dari Dokumen Asli

(Dokumen asli terlampir di bawah) :

Terbit, 19 Maret 1980

### “MAKBET” Tantangan Buat Anggota PARFI

Jakarta, TERBIT:

Karya novelis besar dunia William Shakespears, “Makbet”, telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh WS. Rendra dengan judul sederhana “Makbet”. Inti dari “Makbet” ini adalah keserakahan manusia yang melebihi takaran. Dalam “Makbet” adalah misteri, demikian kata Teguh Karya yang dipercayakan oleh PB. Parfi untuk menjadi sutradara dalam pementasannya nanti. Lebih dari satu setengah bulan, Teguh dengan sabar dan tekun, melatih anggota Parfi yang lulus dalam pemilihan peran untuk pelakon-pelakon dalam “Makbet” ini.

Ternyata bahwa anggota-anggota Parfi yang dikatakan kurang mampu berakting, setelah ditangani oleh Teguh Karya terlihat bahwa mereka juga mampu berakting seperti yang masyarakat harapkan. Bahwasanya bermain dalam teater itu lebih sulit, harus diakui. Tetapi bahwasannya anggota Parfi tidak becus main teater, tidaklah benar. Dengan semangat yang menyala dan ketekunan yang kuat, maka Teguh berhasil membentuk mereka menurut peranan yang dituntut oleh “Makbet”. Dan Teguh yang dikenal sebagai sutradara teater kenamaan, merasa puas akan hal ini.

Pembuktian bahwa anggota Parfi tidak hanya pandai dalam bermain film saja, tetapi jika dituntut untuk memainkan salah satu tokoh dalam teater, mampu juga. Kusno Sudjarwadi selaku Ketua Bidang Pertunjukan yang sekaligus menjadi ketua Peringatan Tri Windu Parfi, dengan rendah hati menyatakan bahwa apa yang dapat disuguhkan lewat pementasan “Makbet” ini adalah tantangan buat Parfi. Dan tantangan ini rasanya akan terjawab dengan polos dalam pementasan “Makbet” tersebut.

Dengan biaya sekitar Rp 4.000.000,- maka PB Parfi telah berhasil mencari cara lain dalam rangka memberikan peringatan untuk anggotanya. Bukan hanya sekedar main pesta, nyanyi, pameran kemewahan saja, tetapi dalam sudut lain juga ditampilkan keahlian para anggotanya untuk bermain teater. Sebab main teater lain dengan main film. Latihan yang memakan waktu dan tenaga, ketekunan dalam menghafal dialog, akting harus konstan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut tidak akan dijumpai dalam bermain film.



Para anggota Parfi yang terlibat dalam struktur pemeran "Makbet", tidak tampak nama-nama bintang film kita yang besar seperti Roy Marten, Rahayu Effendy, Robby Sugara, Joice Erna ataupun Lenny Marlina, Marini, Christine Hakim. Yang tampak antara lain justru Soultan Saladin, Norman Maulana, Dorman Borisman, Abdi Wijono, Bey Erry, Hendra Cipta, dll. Yang terpilih sebagai "Makbet" adalah Soultan Saladin dan Toro Margens. Ini bukan bukti bahwa tidak ada minat dari para bintang film tenar kita sekarang ini tetapi mereka sudah mawas diri akan kemampuannya.

Banyak faktor yang membuat mereka tidak terlibat dalam pementasan "Makbet" tersebut. Antara lain soal waktu latihan, kemampuan dan kesibukan. Namun, demikian pengakuan Teguh Karya sebagai sutradara, mereka yang jarang mereka peroleh. Dan dengan polos akan kami persembahkan kepada masyarakat, tentang "Makbet" yang misteri ini. Saya sebagai seniman sudah merasa menyatu dengan mereka, sebab tadinya saya hanya beranggapan sebagai stradara tamu saja.

Pementasan akan dipusatkan di Teater Arena tanggal 22 sampai dengan 28 Maret 1980 ini. HTM-nya menurut Ny. Deliana Surawijaya berkisar antara Rp 300,- Rp 2.000 dan Rp 1000,-. Hasil dari penjualan karcis inilah nantinya menentukan berapa mereka dibayar selama persiapan sampai pementasan "Makbet" tersebut. Teguh Karya sangat tidak setuju dengan anggapan bahwa sekarang ini tidak ada artis. Yang ada hanyalah "Artos". Disebelah sana, Kusno Sudjawardi tersenyum kecil.

Yang paling menarik dari pementasan "Makbet" oleh Parfi ini adalah pakaian dan ilustrasi musiknya. Pakaian para pemainnya condong kepada pakaian dari daerah sekitar Danau Toba, Batak. Begitu juga dengan musiknya ini diambilkan dari kesenian Batak yang disebut "Gondang". Menurut Teguh soal



pakaian dan musik, tidak menjadi masalah yang harus diperdebatkan. Sebab bagi Teguh yang penting adalah sebagaimana musik dapat membantuk untuk mendukung unsur-unsur dramatis dalam pementasannya. Memang terdengarnya lain dalam musik Gondang tersebut.

Ada unsur keserasian, antara pakaian, musik dan ceritanya.

Teguh tidaklah hebat jadi sutradara keliru tidak jeli terhadap cita rasa seni. Dan sebagai sutradara teater membedakan masa yang film mana yang teater. Tetapi Teguh selalu berjalan diatas aturan yang benar sukses dalam perjalanan kariernya. Ketika ditanyakan dunia mana yang disenangi, antara film dan teater, maka Teguh menjawab dengan enak saja. Kedua-duanya. Tetapi kalau disuruh pilih mana yang lebih disenangi, maka Teguh memilih hidup dari pada kedua bidang tersebut.

Tidak heran jika Parfi merasa puas dengan karya Teguh ini. Sebab selain bekerja, Teguh juga berusaha untuk membangun. Didalam penempatan kasting "Makbet" tidaka ada sistem bintang. Sebab saya tidak mau kalau ada sistem demikian menguasai dunia kita. Semua ini adalah bagian dari drama "Makbet" dan sama besarnya mendapat peran. Itulah sebabnya disini tidak terlihat primadona. Dalam kerja ini dituntut prestasi, bukan nama besar seorang bintang. Sebab seorang bintang kalau sudah kejangkitan penyakit primadona complex akan merasa dirinya harus diperlukan istimewa.

Bahkan menurut Teguh dikatakan, primadona complex itu akan menjauhkan penyandangannya untuk berprestasi dalam kerjanya. Sebab dengan jual tampang saja, mereka sudah laku, sehingga tidak perlu lagi susah payah berakting. Dan ini betul-betul dihindarkan oleh Teguh Karya dalam "Makbet" nya Parfi. Kalau nanti melihat pakaian dengan warna hitam dan merah yang mendominasi, maka itu adalah semata-mata gambaran dari imajinasi mengupas arti dan cerita "Makbet" itu sendiri. Kemerahan, keserakahan, kemunafikan dan akhirnya kematian. Itulah pokoknya. Dan ha-hal demikian itu selalu membayangi perjalanan hidup kita sendiri.

"Makbet" dalam puncak acara memperingatan Tri Windu Parfi, sekaligus juga merupakan persembahan PH. Parfi untuk sendiri organisasi ini, Surjo Soemarto sebagai tokoh yang gigih untuk terlaksananya cita-cita mendirikan perkumpulan artis film. Indonesia dalam suatu wadah. Jika panitya pertunjukan FFI di Semarang menyetujui, maka "Makbet" nya Parfi ini nanti juga akan dipentaskan warna hiburan yang lain dalam penyelenggaraan FFI. Kita jangan hanya pamer kemewahan saja, tetapi harus kita isi dengan ha-hal yang bermanfaat. Buat masyarakat atau buat kita sendiri sebagai artis film.

Ada baiknya juga ucapan Teguh Karya tentang proses sampai dia menjadi sutradara "Makbet" untuk Parfi. Tidak ada pengertian lain buat saya dalam memandang. Persatuan Artis Film Indonesia, selain sebuah wadah dimana seniman-seniman laku berlembaga ditengah-tengah masyarakat. Secara umum, demikian lanjut Teguh, pengkhususan seniman-senimannya terbatas paa seni laku untuk media film yang pengetahuannya mereka peroleh lebih dari pengalaman dimasa lampau dari pada kursus-kursus elementer seni peran yang masih sangat muda usianya saat ini.

Peranan kursus ini saya anggap sangat penting dimana mendatang, karena bukan saja akan membina kesadaran ilmu, tetapi juga kesadaran baru dalam memandang seni-laku sebagai kesenian yang lebih luas dan tidak menyempit dari Cuma sekedar untuk media-film "Makbet", demikian Teguh Karya, sebagai karya seni-laku panggung adalah permulaan dari kesadaran baru tersebut, dimana sekaligus membuka mata bahwa sebuah media seni pertunjukan yang berbeda, membutuhkan teknik senilaku yang berbeda pula.

Disana juga dituntut fleksibilitas dari pelaku-pelakunya, sementara seni laku tetap semua seni laku yang mengandung kebenaran didalamnya. Pemain yang terlibat didalamnya adalah anggota Parfi angkatan muda. Saya sangat gembira mempunyai kesempatan berproses dan berbagi pengalaman bersama-sama. Itulah kata Teguh Karya dalam memberikan kesan-kesannya terhadap penanganannya untuk anggota Parfi dalam pemetaan "Makbet". Untuk itu wajar kalau Kusno sangat berterima kasih kepada Teguh Karya mewakili seluruh anggota Parfi.

# "MAKBET" Tantangan Buat Anggota PARFI

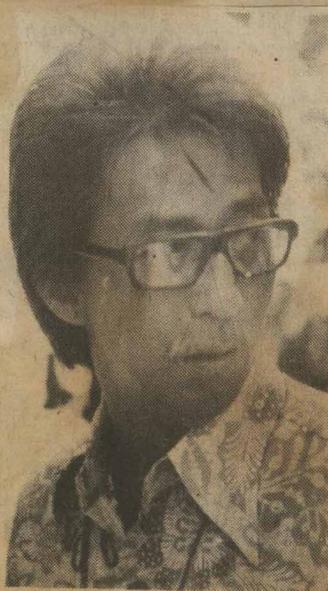
Jakarta, TERBIT:-

Karya novelis besar dunia William Shakespeare, "Makbet", telah diadaptasikan kedalam Bahasa Indonesia oleh WS. Rendra dengan judul sederhana, "Makbet". Inti dari "Makbet" ini adalah keserakahan manusia yang melebihi takaran. Dalam "Makbet" adalah misteri, demikian kata Teguh Karya yang dipercayakan oleh PB. Parfi untuk menjadi sutradara dalam pementasannya nanti. Lebih dari satu setengah bulan, Teguh dengan sabar dan tekun, melatih anggota Parfi yang lulus dalam pemilihan peran untuk pelakon pelakon dalam "Makbet" ini.

Ternyata bahwa anggota anggota Parfi yang dikatakan kurang mampu beracting, setelah ditangani oleh Teguh Karya terlihat bahwa mereka juga mampu beracting seperti yang masyarakat harapkan. Bahwasanya bermain dalam teater itu lebih sulit, harus diakui. Tetapi bahwasanya anggota Parfi tidak becus main teater, tidaklah benar. Dengan semangat yang menyala dan ketekunan yang kuat, maka Teguh berhasil membentuk mereka menurut peranan yang dituntut oleh "Makbet". Dan Teguh yang dikenal sebagai sutradara teater kenamaan, merasa puas akan hal ini.

Membuktikan bahwa anggota Parfi tidak hanya pandai dalam bermain film saja, tetapi jika dituntut untuk memainkan salah satu tokoh dalam teater, mampu juga Kusno Sudjarwadi selaku Ketua Bidang Pertunjukan yang sekaligus menjadi Ketua Peringatan Tri Windu Parfi, dengan rendah hati menyatakan bahwa apa yang dapat disuguhkan lewat pementasan "Makbet" ini adalah tantangan buat Parfi. Dan tantangan ini rasanya akan terjawab dengan polos dalam pementasan "Makbet" tersebut.

Dengan biaya sekitar Rp 4.000.000,- maka PB. Parfi telah berhasil mencari cara lain dalam rangka memberikan peringatan untuk anggotanya. Bukan hanya sekedar main pesta, nyanyi, pameran kemewahan saja, tetapi dalam sudut lain juga ditam-



Teguh Karya sebagai sutradara "Makbet" untuk Parfi. (J-19).

pilkan keahlian para anggotanya untuk bermain teater. Sebab main teater lain dengan main film. Latihan yang memakan waktu dan tenaga, ketekunan dalam menghafal dialog, acting harus konstan dan lain sebagainya. Hal hal, tersebut tidak akan dijumpai dalam bermain film.

Para anggota Parfi yg terlibat dalam struktur pemeran "Makbet", tidak tampak nama nama bintang film kita yang besar seperti Roy Marten, Rahayu Effendy, Robby Sugara, Joice Erna ataupun Lenny Marlina Marini, Christine, Hakim. Yang tampak antara lain justru Soultan Saladin, Agust Melasz, Pipit Sandra, Norma Maulana, Dorman Borisman, Abdi Wijono, Bey Erry, Hendra Cipta dll. Yang terpilih sebagai "Makbet" adalah Soultan Saladin dan Toro Margens. Ini bukan bukti bahwa tidak ada minat dari para bintang film tenar kita sekarang ini tetapi mereka sudah mawas diri akan kemampuannya.

Banyak faktor yang membuat mereka tidak terlibat dalam pementasan "Makbet" tersebut. Antara lain soal waktu latihan, kemampuan dan kesibukan. Namun, demikian pengakuan Teguh Karya sebagai sutradara, mereka yang jarang mereka peroleh. Dan dengan polos akan kami persembahkan kepada masyarakat, tentang "Makbet" yang misteri ini. Saya sebagai seniman sudah merasa menyatu dengan mereka, sebab tadinya saya hanya beranggapan sebagai sutradara tamu saja.

Pementasan akan dipusatkan di Teater Arena tanggal 22 sampai dengan 28 Maret 1980 ini. HTM-nya menurut Ny. Deliana Surawijaya berkisar antara Rp 3000,- Rp2000,- dan Rp 1000,- Hasil dari penjualan karcis inilah nantinya menentukan berapa mereka dibayar selama persiapan sampai pementasan "Makbet" tersebut. Teguh Karya sangat tidak setuju dengan anggapan bahwa sekarang ini tidak ada artis. Yang ada hanyalah "Artos". Disebelah sana, Kusno Sudjarwadi tersenyum kecil.

Yang paling menarik dari pementasan "Makbet" oleh Parfi ini adalah pakaian dan ilustrasi musiknya. Pakaian para pemainnya condong kepada pakaian dari daerah sekitar Danau Toba, Batak. Begitu juga dengan musiknya. Sengaja untuk musik ini diambilkan dari kesenian Batak yang disebut "Gondang". Menurut Teguh soal pakaian dan musik, tidak menjadi masalah yang harus diperdebatkan. Sebab bagi Teguh yang penting adalah bagaimana musik dapat membantu atau mendukung unsur-unsur dramatis dalam pementasannya. Memang terdengarnya lain dalam musik Gondang tersebut.

Ada unsur keserasian antara pakaian, musik dan ceritanya.

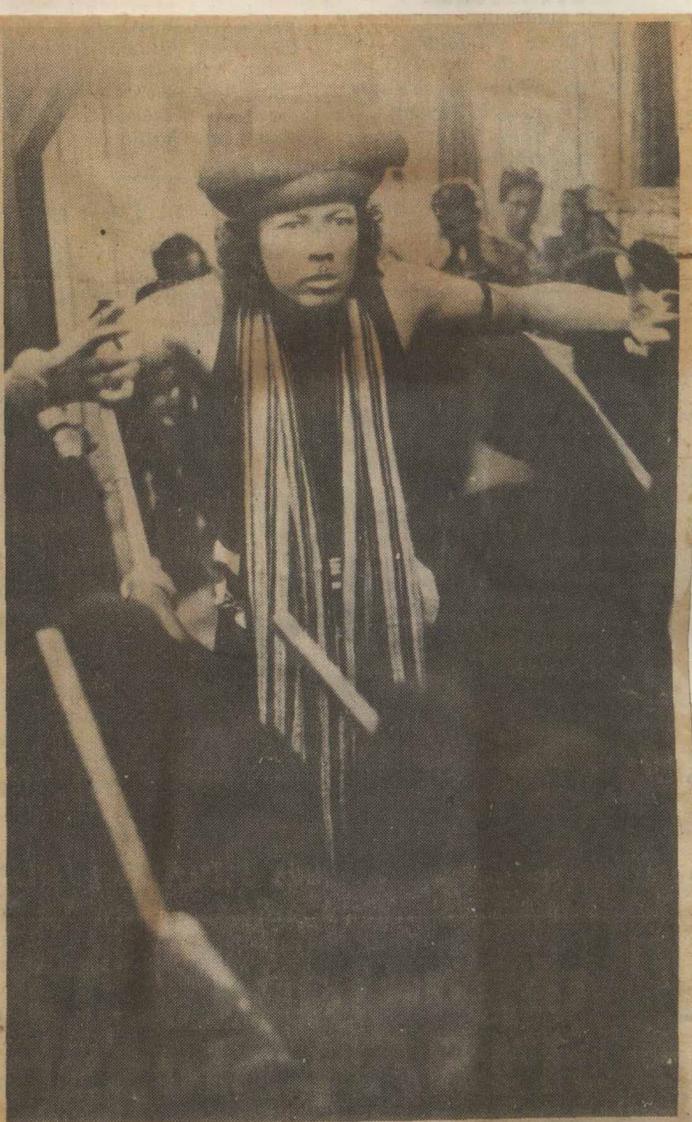
Teguh tidaklah hebat jadi sutradara kalau tdk jeli terhadap cita rasa seni. Itulah salah satu bagian sukses yang diperoleh Teguh selama ini. Dan sebagai sutradara teater membedakan mana yang film mana yang teater. Tetapi Teguh selalu berjalan diatas aturan yang benar sukses dalam perjalanan kariernya. Ketika ditanyakan dunia mana yang disenangi, antara film dan teater, maka Teguh menjawab dengan enak saja. Kedua-duanya. Tetapi kalau disuruh pilih mana yang lebih disenangi, maka Teguh memilih hidup dari pada kedua bidang tersebut.

Tidak heran jika Parfi merasa puas dengan karya Teguh ini. Sebab selain bekerja, Teguh juga berusaha untuk membangun. Didalam penempatan kasting "Makbet" tidak ada sistim bintang. Sebab saya tiak mau kalau ada sistim demikian menguasai dunia kita. Semua ini adalah bagian dari drama "Makbet" dan sama besarnya mendapat peran. Itulah sebabnya disini tidak terlihat primadona. Dalam kerja ini dituntut prestasi, bukan nama besar seorang bintang. Sebab seorang bintang kalau sudah kejangkitan penyakit primadona complex akan merasa dirinya harus diperlakukan istimewa.

Bahkan menurut Teguh dikatakan, primadona complex itu akan menjauhkan penyadangnya untuk berperestasi dalam kerjanya. Sebab dengan jual tampak saja, merka sudah laku, sehingga tidak

perlu lagi susah payah berakting. Dan ini betul betul dihindarkan oleh Teguh Karya dalam "Makbet"-nya parfi. Kalau nanti melihat pakaian dengan warna hitam dan merah yang mendominasi, maka itu adalah semata mata gambaran dari imajinasi mengupas arti dari cerita "Makbet" itu sendiri. Kemarahan, keserakahan, kemunafikan dan akhirnya kematian. Itulah pokoknya. Dan hal hal demikian itu selalu membayangi perjalanan hidup kita sendiri.

"Makbet" dalam puncak acara peringatan Tri Windu Parfi, sekaligus juga merupakan persembahan PB. Parfi untuk bendiri organisasi ini, Surjo Soemanto sbg tokoh yang gigih untuk terlaksananya cita cita mendirikan perkumpulan artis film Indonesia dalam satu wadah. Jika panitia pertunjukan FFI di Semarang menyetujui, maka "Makbet"-nya Parfi ini nanti juga akan dipentaskan disana. Ini salah satu jalan untuk memberikan warna hiburan yang lain dalam penyelenggara FFI. Kita jangan hanya pamer kemewahan saja, tetapi harus



Sultan Saladin terpilih sebagai "Makbet" oleh Teguh Karya dari sekian banyak calon yang merebutkan peranan tersebut. (J-19).

kita isi dengan hal hal yang bermanfaat. Buat masyarakat atau buat kita sendiri sebagai artis film.

Ada baiknya juga ucapan Teguh Karya tentang proses sampai dia menjadi sutradara "Makbet" untuk Parfi. Tidak ada pengertian lain buat saya dalam memandang Persatuan Artis Film Indonesia, selain sebuah wadah dimana siniman siniman laku berlembaga ditengah tengah masyarakat. Secara umum, demikian lanjut Teguh, pengkhususan siniman sinimannya terbatas pada seni-laku untuk media-film yang pengetahuannya mereka peroleh lebih dari pengalaman di masa lampau dari pada kursus kursus elementer seni peran yang masih sangat muda usianya saat ini.

Peranan kursus ini saya anggap sangat penting dimasa mendatang, karena bukan saja akan membina kesadaran ilmu, tetapi juga kesadaran baru dalam memandang seni-laku sebagai kesenian yang lebih luas dan tidak menyempit dari cuma

sekedar untuk media-film. "Makbet", demikian Teguh Karya, sebagai karya seni-laku panggung, adalah permulaan dari kesadaran baru tersebut, dimana sekaligus membuka mata bahwa sebuah media seni-pertunjukan yang berbeda, membutuhkan tehnik seni-laku yang berbeda pula.

Disana juga dituntut fleksibilitas dari pelaku-pelakunya, sementara seni-laku tetap sebuah seni laku yang mengandung kebenaran didalamnya. Pemain yang terlibat didalamnya adalah anggota Parfi angkatan muda. Saya sangat gembira mempunyai kesempatan berpers dan berbagi pengalaman bersama mereka. Itulah kata kata Teguh Karya dalam memberikan kesankesannya terhadap penanganannya untuk anggota Parfi dalam pementasan "Makbet". Untuk itu wajar kalau Kusno sangat berterima kasih kepada Teguh Karya mewakili seluruh anggota Parfi. (J-13)